

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, dunia pertanian, terutama perkebunan kelapa sawit, kini menjadi perhatian utama. Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Akan tetapi, kelanjutan dari usaha pertanian ini amat bergantung pada minat generasi muda untuk melanjutkannya dari keluarga mereka. Karena itu, penting sekali untuk memahami faktor apa saja yang memengaruhi minat anak muda untuk menekuni perkebunan kelapa sawit. Intinya, kita perlu mengedukasi anak muda agar mereka tertarik untuk melanjutkan kegiatan bertani di daerah tersebut. Kaum muda adalah garda terdepan dalam perjuangan, perubahan, dan kemajuan bangsa. Memahami betapa krusialnya peran serta tanggung jawab anak muda, pemerintah Indonesia berupaya memaksimalkan potensi mereka melalui pendidikan, pemberdayaan, dan pengembangan di berbagai bidang sebagai bagian dari pembangunan nasional. Anak muda didefinisikan sebagai orang yang berumur antara 16 sampai 24 tahun (BPS, 2020).

Minat menurut Nurdi (2020) merupakan suatu kecenderungan yang ada dalam diri individu yang berkelanjutan dalam mengamati dan mengingat berbagai aktivitas yang dianggap menarik, sehingga diperhatikan secara terus-menerus dengan rasa senang. Atika (2020) mengemukakan bahwa di dalam minat terdapat tiga indikator, yaitu kebahagiaan, ketertarikan, dan partisipasi, yang memiliki dampak terhadap minat para pemuda tani dalam pelaksanaan regenerasi usaha pertanian.

Menurut Kementerian Pertanian (2015), kontribusi 4. 444 tenaga kerja Indonesia terhadap penyerapan tenaga kerja nasional mencapai angka sekitar 4. 444, atau sekitar 35,3% dari total iuran. Hingga kini, sektor pertanian masih menghadapi tantangan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang berusia lanjut dan berkurangnya jumlah pekerja muda. Perkembangan antar generasi muncul dalam bentuk yang lebih modern. Oleh sebab itu, anak-anak yang lahir di era ini tumbuh menjadi lebih modern dibandingkan generasi

sebelumnya. Banyak individu di kalangan generasi ini memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan penampilan mereka. Karena dibesarkan di zaman teknologi, kehidupan menjadi lebih nyaman, aman, dan praktis. Generasi ini mengalami pertumbuhan yang sangat menggembirakan dari Sabang sampai Merauke, meskipun laju pertumbuhannya berbeda-beda tergantung kondisi setempat. Menurut istilah yang diajukan oleh William Strauss dan Neil Howe, para ahli demografi, generasi ini dikenal sebagai milenial. Generasi milenial yakni generasi yang sedang berkembang, di mana pertumbuhan kehidupan mereka dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang sangat cepat. Sebenarnya, istilah "generasi milenial" sering kali terdengar akrab karena kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan menggunakan teknologi digital. Generasi milenial, atau yang juga dikenal sebagai generasi Y, adalah individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Oleh karena itu, kelompok usia ini dianggap muda, yakni berkisar antara 18 hingga 35 tahun. Umumnya, generasi milenial merupakan keturunan dari Baby Boomers dan Generasi X, namun sering juga disebut sebagai Echo Boomers akibat lonjakan angka kelahiran yang signifikan dan cepat dari tahun 1980-an hingga 2000-an. Beberapa karya tertulis oleh William Strauss dan Neil Howe menyertakan istilah "Millennium". Penyesuaian terhadap perubahan teknologi digital adalah langkah pertama dalam transformasi generasi milenial (Faiza dan Firda, 2018). Susilowati (2016) mengungkapkan banyak faktor yang menyebabkan menurunnya minat pekerja muda di sektor pertanian, terutama akibat reputasi industri yang kurang baik dan kelangkaan kesempatan untuk mendapatkan imbalan yang pantas bagi kaum muda di daerah pedesaan. Juga, sektor pertanian menghadapi penurunan dalam daya saing. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh sektor pertanian yang semakin dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi, tetapi juga oleh munculnya subkultur baru di era digital saat ini. Krisis pekerja muda yang menguasai sektor pertanian telah berdampak pada pembangunan berkelanjutan dalam bidang pertanian, terutama pada produktivitas lahan, daya saing di pasar, dan kapasitas ekonomi di pedesaan. Ini akan mengancam ketahanan pangan serta kelangsungan sektor pertanian.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik tahun 2022, terdapat sekitar 135,3 juta petani atau 29,96 persen dari tenaga kerja di Indonesia. Saat ini,

sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggunakan sumber daya alam dengan bergantung pada sektor pertanian sebagai negara yang berbasis agraris. Sektor pertanian memiliki peranan yang krusial sebagai penyedia makanan bagi populasi yang terus meningkat. Kebutuhan akan pangan pokok terus bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, petani umumnya adalah individu berusia di atas 50 tahun, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mempertahankan usaha pertanian yang telah dilakukan, karena hampir tidak ada anak-anak mereka yang ingin meneruskan pekerjaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebanyakan orang tua di komunitas pedesaan juga tidak ingin anaknya berkarir sebagai petani di desa.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam bidang pertanian, pekerjaan di sektor ini menjadi kurang menarik bagi generasi muda yang tinggal di desa, sehingga banyak dari mereka mencari pekerjaan di kota karena mereka yakin bahwa hasil dari pekerjaan tersebut akan lebih menguntungkan, termasuk dalam usaha perkebunan kelapa sawit, dengan minat yang rendah dari kalangan pemuda. Berdasarkan data dari BPS, proporsi pemuda berusia 16-30 tahun yang berkarir di bidang pertanian semakin menurun.

1. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa besar minat pemuda di desa dalam meneruskan usaha pertanian kelapa sawit keluarga di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur.?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketertarikan generasi muda di desa dalam meneruskan pertanian kelapa sawit yang dimiliki keluarga di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur.

1. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan bisa menambah wawasan bagi yang memerlukan.

2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran atau ide kepada pembuat kebijakan (Pemerintah Kabupaten Luwu Timur) dalam menyusun kebijakan mengenai cara meningkatkan minat pemuda desa untuk meneruskan usaha pertanian kelapa sawit keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Kelapa Sawit

Wiwin (2017) menyatakan bahwa minyak sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah salah satu tanaman yang penting dalam sektor perkebunan. Perkebunan kelapa sawit memiliki keuntungan seperti peningkatan pemasukan bagi petani dan masyarakat, hasil yang menjadi bahan mentah untuk industri pengolahan yang menambah nilai dalam negeri, ekspor yang menghasilkan devisa, serta menciptakan lapangan kerja. Kelapa sawit adalah komoditas pertanian yang sangat vital dalam mendukung ekonomi para petani di Indonesia.

Sastrosayono (2019) mengungkapkan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu produk pertanian yang sangat signifikan bagi Indonesia, baik dari segi pendapatan devisa maupun untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati domestik. Tujuan utama dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit adalah untuk mencapai hasil yang optimal dan kualitas minyak yang baik dengan biaya yang lebih hemat. Anjas (2018) menyatakan bahwa kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah komoditi yang memiliki kontribusi besar sebagai pemasok minyak goreng, minyak untuk industri, serta bahan bakar. Perkebunan kelapa sawit memberikan keuntungan yang besar dan menjadi sumber pendapatan serta devisa bagi negara Indonesia.

a) Klasifikasi Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq*) bukanlah tumbuhan yang berasal dari Indonesia dan mulai ditanam secara komersial pada tahun 1911. Benih kelapa sawit diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1948 dalam jumlah yang sangat sedikit, yaitu hanya 4 batang yang berasal dari Bourbon (Mauritius) dan Amsterdam (Siregar, 2022). Berdasarkan taksonomi tanaman menurut Riska (2020), kelapa sawit dapat diorganisir sebagai berikut:

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae
Subfamily	: Cocoideae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Species	: <i>Elaeis guineensis Jacq</i>

b). Morfologi tanaman kelapa sawit

1). Akar

Akar dari tanaman kelapa sawit berperan sebagai penopang yang menjaga agar tanaman tetap tegak, bahkan pada ketinggian yang bisa mencapai puluhan meter saat tanaman telah berusia 25 tahun. Akar kelapa sawit memiliki bentuk serabut, tanpa buku, ujungnya tajam, dan berwarna putih atau kuning. Sistem perakaran kelapa sawit terdiri dari akar serabut yang mencakup akar utama, akar sekunder, akar tersier, dan akar kuarterner. Akar utama dapat tumbuh secara vertikal (radikula) serta akar adventif dengan ukuran diameter sekitar 6-10 mm. Akar sekunder, yang berkembang dari akar utama, tumbuh secara mendatar dan ke bawah dengan diameter yang kira-kira 2-4 mm. Sementara itu, akar tersier merupakan akar yang berasal dari akar sekunder, tumbuh secara horizontal ke samping, dengan panjang antara 0,7-1,2 mm. Akar kuarterner adalah cabang akar dari akar tersier, memiliki diameter 0,2-0,8 mm dan panjang sekitar 2 cm (Sibuea, 2014).

2). Batang

Tanaman kelapa sawit termasuk dalam kategori monokotil dengan biji yang berbentuk keping satu, sehingga batangnya tidak memiliki kambium dan umumnya tidak bercabang, kecuali pada individu yang mengalami pertumbuhan yang tidak biasa. Batang kelapa sawit tumbuh secara vertikal dan dilapisi oleh pelepah daun. Bagian batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter sekitar 0,5 meter pada tanaman yang sudah matang (Siregar, 2022).

3). Bunga

Tanaman kelapa sawit termasuk dalam kategori monoecious, yang berarti tanaman ini memiliki kedua jenis bunga, yaitu jantan dan betina, pada satu pohon.

Meskipun demikian, proses penyerbukannya terjadi secara silang dan membutuhkan bantuan dari makhluk lain, yakni serangga penyerbuk kelapa sawit atau *Elaeidobius camerunicus*.

Bunga dari pohon kelapa sawit adalah sejenis bunga yang terdiri dari beberapa kuntum atau yang biasa disebut infloresen. Bunga ini muncul di sela-sela pelepah daun, dan setelah periode pertumbuhannya selama 2-3 bulan, salah satu organ reproduksinya akan berhenti tumbuh sehingga hanya satu tipe bunga yang akan terbentuk, apakah itu jantan atau betina. Namun, pada beberapa keadaan, dapat ditemukan bunga jantan dan betina dalam satu infloresen, yang disebut juga sebagai hermafrodit.

Pada bunga jantan pohon kelapa sawit ketika berada dalam fase anthesis atau saat berbunga dengan baik, memproduksi serbuk sari yang berwarna kuning dan mengeluarkan aroma mirip mint atau adas.

4). Buah

Buah yang berbentuk brondolan terkumpul dalam sebuah tandan. Dalam satu tandan biasanya terdapat kurang lebih 1. 600 brondolan. Tanaman yang masih muda mampu menghasilkan sekitar 20-22 tandan per tahun. Sedangkan untuk tanaman yang sudah tua, jumlah tandan buahnya berkisar antara 12-14 tandan setiap tahun. Berat setiap tandan kira-kira 25-35 kg. Berdasarkan Pahan, I. (2012), kelapa sawit dikategorikan menjadi tiga tipe berdasarkan warna kulit buahnya sebagai berikut:

- a) *nigrescens*. Buahnya memiliki warna ungu sampai hitam saat masih muda dan kemudian berubah menjadi jingga kehitaman saat sudah matang. Jenis buah *nigrescens* hampir selalu ditemukan pada varietas tenera yang dibudidayakan secara komersial.
- b) Pada masa muda, buah *virens* memiliki warna hijau, dan saat sudah matang, warnanya beralih menjadi jingga kemerahan, meskipun bagian ujungnya masih mempertahankan warna kehijauannya.
- c) *Albescens* saat masih muda tampil dengan warna putih, tetapi ketika sudah dewasa berubah menjadi warna kuning dan ujungnya terlihat ungu gelap. Daging buah tidak memiliki kandungan karotenoid.

5). Daun

Daun dari pohon kelapa sawit memiliki kemiripan dengan daun kelapa, yang ditandai dengan bentuk daun majemuk, memiliki sirip yang genap, dan tersusun sejajar. Setiap pelepah daun membentang hingga lebih dari 7,5 hingga 9 meter. Jumlah helai anak daun pada tiap pelepah berkisar antara 250 hingga 400 helai. Daun yang masih muda dan menggulung berwarna kuning muda. Di tanah yang subur, daun akan cepat mengembang, sehingga semakin optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat fotosintesis dan sebagai alat untuk respirasi. Semakin lama fotosintesis dilakukan, maka akan semakin banyak bahan makanan yang dihasilkan, sehingga produksi cenderung meningkat.

Jumlah posisi pelepah daun pada batang kelapa sawit dikenal sebagai filotaksis yang dapat ditentukan melalui perhitungan susunan daun, yaitu dengan menggunakan rumus penempatan daun $1/8$. Ini berarti, setiap kali batang diputar satu putaran penuh, terdapat delapan pelepah daun. Pertumbuhan pelepah daun yang melingkar mengarah ke kanan atau ke kiri menyerupai pola spiral. Pada enam tanaman yang sehat, dapat diamati dua set spiral dengan selang delapan daun ke arah kanan dan selang tiga belas daun ke arah kiri (Fauzi dkk. , 2012).

2. Usaha Tani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*)

Usahatani merupakan bidang studi yang membahas cara mengatur sumber daya yang dimiliki petani, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen, agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, usahatani dapat diartikan sebagai aktivitas yang mengelola alat produksi pertanian dan teknologi dalam konteks usaha di bidang pertanian. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa usahatani adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal, di mana sebagian dari pendapatan yang diperoleh digunakan untuk menutupi biaya yang berkaitan dengan usahatani (Nainggolan 2021).

Ruswandi (2020) menjelaskan bahwa kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah jenis tanaman industri yang menjadi salah satu sumber utama minyak nabati yang memiliki banyak kegunaan dan keunggulan dibanding minyak nabati lainnya. Sektor industri kelapa sawit terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu budidaya perkebunan dan pengolahan (membuat CPO dari kelapa sawit), serta

sektor pengolahan dan perdagangan. Pada umumnya, segmen perkebunan adalah yang paling banyak dikembangkan di Indonesia.

a). Pentingnya kelapa sawit bagi perekonomian Indonesia

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu produk ekspor terkemuka di sektor pertanian di Indonesia (Situngkir, 2022). Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit terbesar di seluruh dunia dengan kemampuan bersaing yang tinggi (Nurkhoiry, 2017). Komoditas ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagai sumber devisa, dan pajak bagi negara. Perkebunan kelapa sawit juga berfungsi sebagai penyedia bahan baku untuk industri serta menyerap tenaga kerja (Nare et al. 2018). Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu daerah pengembangan kelapa sawit di Indonesia, berada di peringkat ketiga setelah Provinsi Riau dan Kalimantan Tengah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, luas area perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara mencapai 441. 399 hektar dengan total produksi 7. 199. 750 ton (BPS, 2022). Kabupaten Batu Bara adalah salah satu daerah pengembangan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, dengan luas lahan sawit rakyat sekitar 12. 097 hektar dan produksi mencapai 190. 213 ton (BPS, 2021), namun tingkat produktivitasnya masih jauh di bawah produktivitas perkebunan yang dikelola oleh swasta dan pemerintah. Usahatani adalah aktivitas manusia dalam mengelola lahan dengan tujuan memperoleh hasil dari tanaman atau ternak tanpa mengurangi kemampuan tanah tersebut untuk memproduksi di masa depan. Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas cara mengelola sumber daya secara efisien dan efektif dalam bidang pertanian untuk mencapai hasil yang optimal. Suatu proses dianggap efektif jika petani atau produsen mampu mengelola sumber daya yang ada dengan baik, sedangkan efisiensi tercapai jika pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan input yang digunakan. Dikatakan bahwa sistem agribisnis kelapa sawit terdiri dari empat subsistem agribisnis, masing-masing dengan fungsi berbeda tetapi saling terkait dalam konteks ekonomi/pembangunan. Pertama, subsistem agribisnis hulu kelapa sawit (upstream agribusiness) menghasilkan barang modal untuk kegiatan perkebunan, seperti benih, pupuk, pestisida, serta peralatan dan mesin pertanian. Kedua, subsistem usaha perkebunan kelapa sawit

(on-farm agribusiness) menggunakan barang modal ini untuk menanam kelapa sawit (Junaidi 2016 dalam Ariawan 2023).

b). Tantangan dalam usahatani kelapa sawit

Salah satu hambatan utama adalah pengaruh terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kebun kelapa sawit. Pembukaan area hutan untuk lahan pertanian dapat berakibat pada penggundulan hutan, hilangnya tempat tinggal bagi satwa, dan perubahan iklim. Kegiatan seperti pembakaran lahan dan pemakaian pupuk sintesis juga berpotensi merusak lingkungan. Persaingan untuk memperoleh lahan antara perkebunan kelapa sawit, komunitas setempat, dan pemilik hak tradisional sering kali memicu sengketa lahan. Hal ini dapat menciptakan masalah sosial yang rumit yang memerlukan penyelesaian yang adil. Perkebunan kelapa sawit kerap dianggap tidak berkelanjutan karena metode yang merusak lingkungan dan efek negatifnya pada masyarakat sekitar. Inisiatif untuk menerapkan cara bertani yang lebih berkelanjutan menjadi tantangan yang signifikan. Perkebunan kelapa sawit juga terkait dengan emisi gas rumah kaca akibat dari penebangan hutan dan pembakaran lahan. Usaha untuk mengurangi pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan iklim merupakan tantangan yang harus dihadapi. Sektor kelapa sawit dihadapkan pada peraturan yang semakin ketat terkait dengan isu lingkungan, hak asasi manusia, serta keberlanjutan. Mencapai sertifikasi yang mengakui praktik yang ramah lingkungan menjadi kendala bagi banyak kebun kelapa sawit. Meningkatkan hasil produksi kebun kelapa sawit sambil tetap menjaga keberlanjutan adalah tantangan teknis yang perlu diatasi. Selain itu, fluktuasi harga minyak kelapa sawit dapat berdampak pada pendapatan para petani dan produsen (Ishmah 2023).

c.) Kontribusi pemuda dalam sektor perkebunan kelapa sawit

Kontribusi pemuda sebagai bagian penting dari masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana sangat terlihat, di mana mereka dianggap efektif dalam kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh semangat energi yang dimiliki oleh para pemuda, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan sesuai dengan hak serta tanggung jawab mereka. Anggota komunitas Elite Arari ini dapat berfungsi sebagai pelopor yang

mendorong masyarakat lain untuk menjadi lebih kuat menghadapi ancaman bencana (Pradika, dkk, 2018:263).

3. Minat

Minat adalah dorongan yang cukup stabil untuk merasa terpesona oleh bidang-bidang tertentu dan menikmati keterlibatan dalam hal tersebut. Selain itu, minat bisa didefinisikan sebagai pemahaman seseorang mengenai suatu objek, individu, masalah, atau situasi spesifik yang berhubungan dengannya atau dianggap sebagai sesuatu yang ia ketahui. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keadaan yang membuat individu merasakan ketertarikan dan rasa suka terhadap hal tertentu, yang memunculkan tindakan untuk mendalami dan memastikan kebenaran dari apa yang menarik perhatian individu tersebut. (Effendy dkk, 2020).

Menurut (Purwanto, 2023) dalam kajiannya, disimpulkan bahwa minat untuk berwirausaha dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kepribadian. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor yang memengaruhi minat individu, contohnya sebuah studi yang menyatakan bahwa karakteristik pribadi memberi dampak signifikan pada motivasi anggotanya untuk memperkuat peran kelompok.

Minat adalah dorongan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat berbagai kegiatan tertentu. Salah satu hasil dari aktivitas yang diminati seseorang adalah perasaan bahagia. Perhatian dan minat tidaklah sama, melalui minat seseorang dapat mengambil keputusan. Dengan kata lain, jika individu memiliki ketertarikan, keputusan yang terkait dengan minat tinggi akan berdampak besar pada kualitas individu tersebut. Ketika seseorang merasa tertarik, mereka akan melakukannya dengan serius dan sepenuh hati karena hal itu menyenangkan. Sebaliknya, jika seseorang tidak tertarik, mereka cenderung tidak akan melakukannya karena kurangnya daya tarik (Uyun dan Idi 2021:75). Setiap orang pasti memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu. Yang menjadi pembeda adalah adanya minat atau tidak. Karena dengan minat, seseorang dapat mencapai hal yang lebih baik. Menurut (Marbun 2018:62-63), minat adalah kekuatan yang membuat seseorang memperhatikan, mengalami ketertarikan, dan merasakan kebahagiaan terhadap aktivitas yang dijalani. Setiap aktivitas yang dimiliki

seseorang perlu mendapat perhatian secara konsisten dan penuh kasih. Minat sangat terkait dengan aktivitas. Bahkan, tindakan yang menumbuhkan daya tarik pada seseorang dapat mempermudah proses belajar dan penyimpanan informasi karena minat untuk meningkatkan aktivitas. Melalui minat, diharapkan individu mampu mengembangkan ketertarikan untuk melakukannya secara mandiri.

Minat adalah dorongan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat berbagai kegiatan tertentu. Salah satu hasil dari aktivitas yang diminati seseorang adalah perasaan bahagia. Perhatian dan minat tidaklah sama, melalui minat seseorang dapat mengambil keputusan. Dengan kata lain, jika individu memiliki ketertarikan, keputusan yang terkait dengan minat tinggi akan berdampak besar pada kualitas individu tersebut. Ketika seseorang merasa tertarik, mereka akan melakukannya dengan serius dan sepenuh hati karena hal itu menyenangkan. Sebaliknya, jika seseorang tidak tertarik, mereka cenderung tidak akan melakukannya karena kurangnya daya tarik (Uyun dan Idi 2021:75). Setiap orang pasti memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu. Yang menjadi pembeda adalah adanya minat atau tidak. Karena dengan minat, seseorang dapat mencapai hal yang lebih baik. Menurut (Marbun 2018:62-63), minat adalah kekuatan yang membuat seseorang memperhatikan, mengalami ketertarikan, dan merasakan kebahagiaan terhadap aktivitas yang dijalani. Setiap aktivitas yang dimiliki seseorang perlu mendapat perhatian secara konsisten dan penuh kasih. Minat sangat terkait dengan aktivitas. Bahkan, tindakan yang menumbuhkan daya tarik pada seseorang dapat mempermudah proses belajar dan penyimpanan informasi karena minat untuk meningkatkan aktivitas. Melalui minat, diharapkan individu mampu mengembangkan ketertarikan untuk melakukannya secara mandiri.

a) Minat terhadap sektor pertanian

Minat generasi muda untuk berkarir di bidang pertanian sangat berhubungan dengan masa depan sektor ini. Penurunan minat generasi muda terhadap pertanian akan mengakibatkan kurangnya tenaga kerja dalam perkembangan sektor pertanian. Saat ini, tenaga kerja di bidang pertanian, terutama petani, sebagian besar terdiri dari individu berusia antara 45 hingga 54 tahun (Kementan, 2021). Usia 45 hingga 54 masih dianggap usia yang produktif, tetapi jumlah petani muda terus berkurang setiap tahunnya. Di tahun 2011, persentase petani muda mencapai

29,18 persen, namun angka tersebut menurun drastis menjadi 19,18 persen pada tahun 2021 (Mahdi, 2022 dalam Mutolib 2022).

b) Faktor-Faktor yang Terkait dengan Ketertarikan Anak Petani

Ketertarikan generasi muda untuk melanjutkan bisnis pertanian kelapa sawit adalah masalah krusial dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Ada beberapa elemen yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap pilihan generasi muda untuk terjun ke dalam bidang ini.

1) Faktor Pribadi

Karakter seseorang dalam memahami kondisi di sekitarnya dan berinteraksi dengan sikap, cara berpikir, perasaan, dan elemen lainnya yang memengaruhi individu dikenal sebagai kepribadian (Koesrin, 2023). Faktor pribadi yang berpengaruh terhadap ketertarikan generasi muda untuk meneruskan bisnis keluarga berkaitan dengan berbagai aspek pribadi yang dapat memengaruhi pilihan dan motivasi mereka untuk tetap aktif di bidang pertanian. Beberapa faktor pribadi tersebut meliputi:

- a) motivasi dan aspirasi pribadi: Setiap orang umumnya memiliki motivasi yang bervariasi, dan dengan tujuan itu, seseorang bisa meningkatkan ketertarikan mereka untuk beraksi (Fandira, 2024). Kaum muda yang tertarik pada bidang pertanian atau percaya bahwa usaha tani dari keluarganya bisa memberikan keuntungan dan keberlanjutan dalam hidupnya akan lebih mungkin untuk meneruskan usaha itu. Keinginan pribadi untuk membuat perubahan dalam usaha pertanian atau mewarisi tradisi keluarga juga menjadi hal yang penting.
- b) Pendidikan dan pengetahuan: level pendidikan yang diperoleh generasi muda, baik lewat jalur formal maupun nonformal, berpengaruh pada cara mereka memahami teknologi pertanian, inovasi, dan pengelolaan usaha tani. Dengan pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi, kemungkinan besar mereka akan berminat untuk memperbaiki usaha tani keluarga secara lebih modern atau efisien.
- c) kemampuan dan pengalaman: keahlian praktis yang diperoleh sejak usia muda, ditambah dengan pengalaman langsung dalam pertanian keluarga, dapat memperkuat rasa percaya diri dan ketertarikan generasi muda untuk meneruskan usaha pertanian tersebut.

- d) Dampak sosial dan budaya: nilai-nilai budaya dan norma sosial yang terdapat dalam keluarga atau komunitas juga memiliki peranan yang signifikan. Di sejumlah wilayah, tradisi bertani dianggap sebagai kebanggaan dan merupakan elemen dari identitas keluarga atau masyarakat. Ini dapat memotivasi generasi muda untuk melanjutkan kegiatan pertanian.
- e) Pandangan mengenai profesi pertanian: cara pandang pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani atau pelaku usaha pertanian juga berperan dalam pengambilan keputusan mereka. Apabila mereka menganggap pertanian sebagai bidang yang menjanjikan dan menawarkan peluang ekonomi yang menguntungkan, mereka akan lebih termotivasi untuk meneruskan usaha tani keluarganya, dan sebaliknya.

2) Faktor keluarga

Elemen-elemen yang memengaruhi ketertarikan adalah faktor eksternal seperti faktor keluarga. Oleh karena itu, salah satu elemen yang mendukung terbentuknya minat informan dalam penelitian ini adalah faktor keluarga. Yang dimaksud dengan keluarga di sini mencakup orang tua, saudara, serta kerabat. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan minat individu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa minat seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang keluarga serta dorongan dari orang tua, saudara, dan kerabat. Berdasarkan temuan studi, Informan A1 mengungkapkan bahwa ayahnya bekerja sebagai Pegawai Pertanian. Dengan demikian, Informan A1 tidak secara langsung terpapar pengetahuan di bidang pertanian karena pekerjaan ayahnya. Informan A1 juga menambahkan bahwa orang tuanya mendorongnya untuk memilih bidang ini saat memilih jurusan untuk masuk ke perguruan tinggi (Slameto 2012).

3). Faktor Sosial

Disadari atau tidak, situasi di sekitar kita berperan besar dalam perkembangan mental remaja. Lingkungan ini sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku mereka saat menjalani aktivitas (Koesrin, 2023). Menurut Soleiman dan Agus (2021:180), lingkungan ini dapat terdiri dari komunitas sosial serta tempat bermain atau sekolah. Lingkungan yang memiliki potensi atau yang sengaja diciptakan memiliki pengaruh positif terhadap sikap, tindakan, dan keseluruhan hidup orang-orang di sekitarnya. Sebagai generasi muda, remaja

berusaha mencari kedalaman dalam menjalin hubungan sosial. Maka dari itu, lingkungan di sekitar mereka berperan penting dalam menentukan pilihan yang mereka buat.

4) Faktor ekonomi.

Alasan untuk penurunan ekonomi ini adalah berkurangnya pendapatan petani, yang membuat mereka beralih ke sektor lain di luar pertanian, seperti mendirikan usaha makanan, membuka ruko, dan toko, serta pengembangan lahan kavling yang menyebabkan lonjakan harga tanah yang signifikan (Sari 2021).

Faktor yang berasal dari dalam meliputi perhatian, rasa ingin tahu, semangat, dan kebutuhan, sementara faktor yang datang dari luar mencakup interaksi dengan lingkungan, nilai jual sawit, dan teknologi. Kedua faktor ini berkontribusi untuk meningkatkan minat responden dalam kegiatan budidaya kelapa sawit. Dari pengalaman yang didapat ketika bertani bersama orang tuanya, responden semakin memiliki perhatian, rasa ingin tahu, semangat, dan kebutuhan untuk mengembangkan usaha sawit milik orang tuanya, mengingat hasil yang diperoleh sangat menjanjikan dan dapat mendukung perekonomian keluarga. Di sisi lain, keadaan lingkungan, harga sawit, dan kemajuan teknologi juga sangat mempengaruhi minat responden terhadap budidaya kelapa sawit. Masyarakat di sekitar, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani sawit, turut mendorong responden untuk terlibat dalam usaha budidaya kelapa sawit (Ardiansyah 2023).

4. Pemuda/Generasi Muda

Penjelasan tentang generasi muda hingga saat ini masih belum mencapai konsensus di antara para pakar. Namun, secara umum, definisi generasi muda memiliki kesamaan, yaitu proses transisi individu dari masa kanak-kanak ke remaja yang ditandai dengan perkembangan baik fisik maupun non-fisik. Selain itu, generasi muda juga sering diasosiasikan dengan mereka yang memiliki potensi, semangat yang tinggi, serta pandangan yang luas untuk memajukan dan mengembangkan negara. Ini tidak terlepas dari perjuangan pemuda di masa lalu, yang pernah memberikan gagasan bagi era orde lama hingga reformasi dan berhasil meruntuhkan rezim besar saat itu dengan semangat mereka. Oleh karena itu, semangat pemuda menjadi harapan yang besar bagi generasi sebelumnya untuk mengembangkan dan memajukan bangsa ini (Purwanto 2023).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Tazkiyah M. (2020) Mengangkat Judul Skripsi Minat Pemuda Desa Terhadap Usaha Pertanian Kelapa Sawit Keluarga (Studi Kasus: Desa Pematang Seleng, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu). Dibimbing oleh Ibu Dr. Sri Fajar Ayu, Sp. , Mm. Sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Ir. M. Jufri, M. Si sebagai Anggota Komisi Pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketertarikan pemuda desa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan mereka dalam melanjutkan usaha pertanian keluarga di Desa Pematang Seleng, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 90% pemuda di Desa Pematang Seleng menunjukkan ketertarikan untuk meneruskan usaha pertanian keluarga. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat pemuda desa dalam meneruskan usaha pertanian kelapa sawit keluarga di Desa Pematang Seleng meliputi pengalaman orang tua, pendapatan orang tua, dan luas tanah.
2. Nurlili (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Minat Pemuda di Desa untuk Melanjutkan Usahatani Padi Keluarga (Studi Kasus: Desa Pasar Lapan Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara). Dikoreksi oleh Ibu Mailina Harahap, S. P. , M. Si. Sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Surnaherman, S. P. , M. Si. Sebagai Anggota Komisi Pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk memahami antusiasme pemuda desa dan mengeksplorasi hubungan antara berbagai faktor terhadap ketertarikan mereka dalam melanjutkan usaha pertanian padi keluarga di Desa Pasar Lapan Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Lapan Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara dengan jumlah partisipan sebanyak 32 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pemilihan sampel melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pemuda desa berumur 17 hingga 30 tahun yang berkaitan dengan pertanian padi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dan uji rank spearman. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa minat pemuda di Desa Pasar Lapan

untuk melanjutkan usahatani padi keluarga cukup tinggi, mencapai 69,7%. Melalui uji korelasi rank spearman, ditemukan adanya hubungan yang moderat dan signifikan antara minat pemuda dalam usahatani padi dengan faktor lingkungan dan faktor emosional, sementara terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara faktor sosial dan minat pemuda dalam meneruskan usahatani padi keluarga.

3. Azhari. M. N. (2021) H0417050. “Minat Pemuda dalam Melanjutkan Usaha Tani di Daerah Konservasi DAS Solo Hulu”. Penelitian ini dilakukan di bawah bimbingan Dr. Sapja Anantanyu, S. P. , M. Si dan Eksa Rusdiyana, S. P. , M. Sc. Program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Daerah Aliran Sungai (DAS) hulu dikenal sebagai daerah yang berfokus pada konservasi. Pentingnya konservasi DAS hulu adalah untuk menjaga kelestarian serta keberlangsungan sumber daya tanah dan air. Desa Beruk yang terletak di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar merupakan bagian dari DAS Bengawan Solo Hulu. Dari segi topografi, Desa Beruk memiliki kemiringan lereng yang paling curam, yaitu kelas V ($> 45\%$) atau sangat curam dengan luas mencapai 388,59 ha. Meskipun kondisi lahan tersebut, masyarakat justru mengolahnya sebagai lahan pertanian, sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayuran hortikultura. Usaha tani di DAS hulu tentunya memiliki tantangan tersendiri karena diperlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip konservasi untuk menjaga lingkungan agar tetap memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan memperhatikan situasi ini, dibutuhkan generasi muda di sektor pertanian untuk melanjutkan usaha tani di kawasan konservasi DAS Solo Hulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketertarikan generasi muda serta faktor-faktor yang berhubungan dengan ketertarikan mereka dalam melanjutkan kegiatan pertanian di kawasan konservasi DAS Solo Hulu. Faktor-faktor tersebut mencakup pendidikan formal, informal, dan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif yaitu di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Pemilihan informan dilakukan

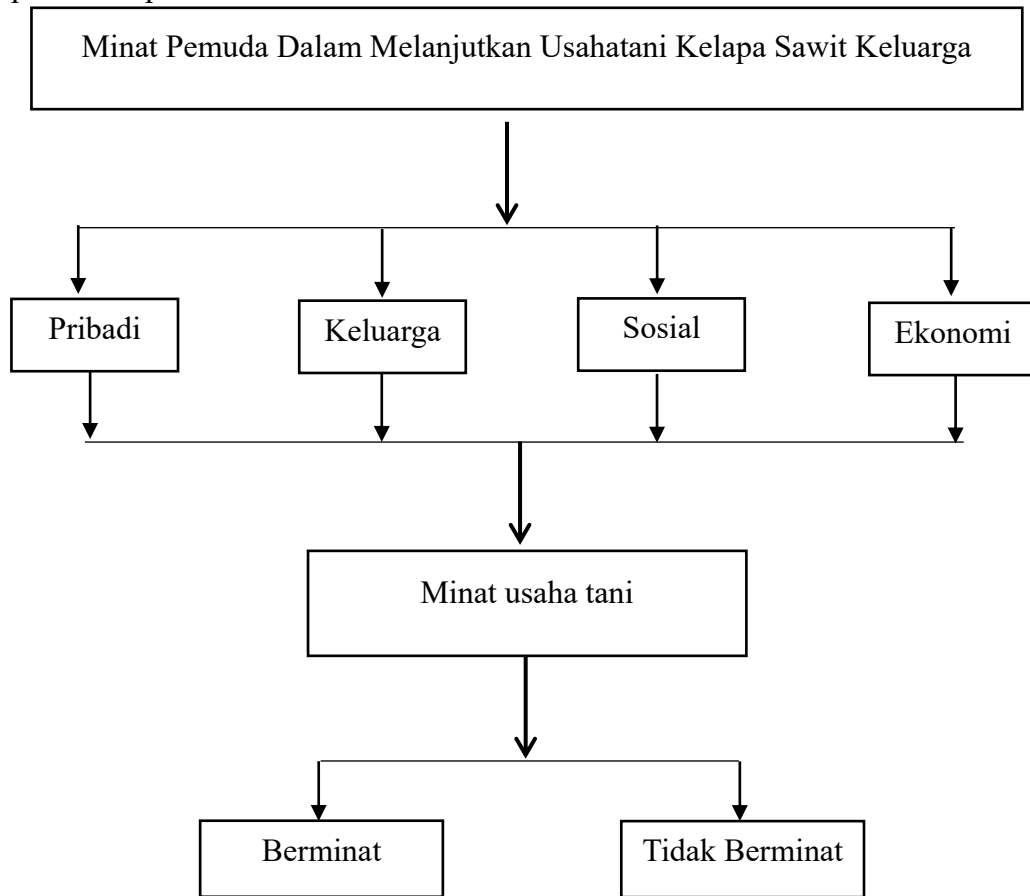
dengan purposive sampling yang melibatkan 10 informan, terdiri dari pemuda, ketua karang taruna, orang tua, guru, dan perangkat desa. Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan Model Analisis Interaktif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Beruk terdapat pemuda yang terlibat dalam pertanian serta pemuda yang tidak terlibat. Ketertarikan pemuda dalam meneruskan usaha pertanian dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan bahwa pemuda petani memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan usaha pertanian di wilayah konservasi DAS Solo Hulu, sementara pemuda non-petani menunjukkan minat yang rendah untuk meneruskan usaha pertanian di tempat yang sama. Beberapa faktor yang berkaitan dengan minat pemuda termasuk pendidikan formal, informal, dan non-formal. Namun, yang memiliki pengaruh terhadap minat pemuda untuk melanjutkan usaha pertanian di kawasan konservasi DAS Solo Hulu hanya pendidikan informal dari lingkungan dan pendidikan non-formal.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut Apriyani 2024, kerangka berpikir adalah sebuah model yang menjelaskan cara teori berhubungan dengan berbagai elemen yang telah dikenali sebagai isu utama. Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai hal yang memengaruhi minat generasi milenial untuk meneruskan usaha tani kelapa sawit keluarga di Desa Taripa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Minat generasi milenial dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara rinci dalam bagian hasil penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diuraikan kerangka pikir penelitian pada Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka pikir